



Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah dalam Mendukung Optimalisasi Pembelajaran ICT di Madrasah Ibtidaiyah PAS Baitul Qur'an Ponorogo

Berxy Diarko, Sulton

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah Artikel : Diterima Mei Revisi Juni Dipublikasikan Juli Keywords : Kepemimpinan Instruksional, Integrasi ICT, Pendidikan Kewarganegaraan.	Kepemimpinan instruksional di Madrasah Ibtidaiyah PAS Baitul Qur'an memegang peranan vital sebagai katalisator dalam integrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT) yang tidak hanya berfokus pada kecakapan teknis, tetapi juga selaras dengan penguatan nilai-nilai pendidikan kewarganegaraan. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, ditemukan bahwa kepala sekolah berperan aktif dalam menyediakan infrastruktur digital, mendukung pengembangan profesionalisme guru, dan menciptakan iklim inovasi yang memungkinkan teknologi digunakan sebagai sarana pembentukan karakter warga negara yang baik (<i>good citizenship</i>). Implementasi ICT di madrasah ini diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran akan hak dan kewajiban digital, penguatan semangat nasionalisme di tengah arus informasi global, serta pengembangan kecakapan berpikir kritis dalam menyaring informasi demi menjaga keutuhan sosial. Dengan demikian, kepemimpinan instruksional yang efektif di Madrasah Ibtidaiyah PAS Baitul Qur'an berhasil menyatukan kemajuan teknologi dengan misi pendidikan kewarganegaraan, guna memastikan bahwa digitalisasi pendidikan mampu mencetak generasi yang cerdas secara digital namun tetap memiliki tanggung jawab moral dan loyalitas yang tinggi terhadap bangsa dan negara.
How to Cite : Diarko, B., & Sulton. (2026). Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah dalam Mendukung Optimalisasi Pembelajaran ICT di Madrasah Ibtidaiyah PAS Baitul Qur'an Ponorogo. <i>Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan</i> , 11 Special Issue (2), pp. 188-197.	ABSTRACT <i>Instructional Leadership of School Principals in Supporting the Optimization of ICT Learning at Madrasah Ibtidaiyah PAS Baitul Qur'an Ponorogo.</i> Instructional leadership at the Baitul Qur'an Islamic Elementary School (Madrasah Ibtidaiyah PAS) plays a vital role as a catalyst in the integration of Information and Communication Technology (ICT), which focuses not only on technical skills but also aligns with the strengthening of civic education values. Through a qualitative descriptive approach, it was found that the principal plays an active role in providing digital infrastructure, supporting teacher professional development, and creating a climate of innovation that allows technology to be used as a means of developing good citizenship. The implementation of ICT at this school is aimed at fostering awareness of digital rights and obligations, strengthening the spirit of nationalism amidst the global flow of information, and developing critical thinking skills in filtering information to maintain social integrity. Thus, effective instructional leadership at the Baitul Qur'an Islamic Elementary School (Madrasah Ibtidaiyah PAS) successfully combines technological advancements with the mission of civic education, ensuring that the digitalization of education can produce a generation that is digitally savvy but still possesses a high level of moral responsibility and loyalty to the nation and state.
✉ Alamat korespondensi: Magister Pedagogi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo ^{1,2}	
✉ E-mail: Berxydiarko182@gmail.com ¹ ; sulton@umpo.ac.id ² ;	

Copyright © 2026 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

PENDAHULUAN

Era digital menuntut transformasi mendalam dalam sistem pendidikan, di mana penguasaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT) telah bergeser dari sekadar pilihan menjadi kompetensi wajib bagi pendidik dan peserta didik. Namun, realitas di lapangan

menunjukkan bahwa implementasi ICT di ruang kelas sering kali menghadapi hambatan kompleks, mulai dari keterbatasan infrastruktur teknis hingga rendahnya kesiapan pedagogis guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum. Di sinilah urgensi kepemimpinan instruksional muncul sebagai

solusi strategis untuk menjembatani kesenjangan antara ketersediaan teknologi dengan praktik pembelajaran nyata, guna memastikan bahwa perangkat digital benar-benar digunakan untuk meningkatkan kualitas instruksional. Kepemimpinan yang visioner menjadi kunci dalam mengatasi resistensi guru dan memastikan keberlanjutan adopsi teknologi di lingkungan sekolah (Nisa'ul Mukaromah, 2025).

Kepemimpinan instruksional di Madrasah Ibtidaiyah PAS Baitul Qur'an berperan sebagai katalisator yang mengarahkan fokus sekolah pada pengembangan profesionalisme guru dan pencapaian hasil belajar siswa melalui inovasi teknologi. Sebagai pemimpin pembelajaran, kepala sekolah tidak hanya bertugas menyediakan sarana fisik, tetapi juga memberikan bimbingan, supervisi klinis, serta menciptakan iklim sekolah yang mendukung budaya literasi digital. Fokus utama dari gaya kepemimpinan ini adalah menciptakan sinergi antara visi madrasah dengan praktik mengajar harian, sehingga hambatan psikologis guru terhadap teknologi dapat diminimalisir melalui pendampingan yang konsisten. Kehadiran pemimpin instruksional yang aktif terbukti secara signifikan mampu meningkatkan efikasi diri guru dalam memanfaatkan platform digital untuk pembelajaran yang lebih interaktif (Ikram, 2023).

Implementasi gaya kepemimpinan ini dilakukan melalui pengembangan sistem yang berlandaskan pada prinsip demokratis dan kolaboratif, di mana kepala sekolah berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif terhadap budaya literasi digital. Dalam konteks ini, setiap guru diharapkan dapat bereksplorasi dan menggunakan alat-alat baru secara mandiri tanpa mengalami rasa takut terhadap kegagalan. Fokus utamanya adalah membangun sinergi yang kuat antara visi besar madrasah dan praktik mengajar sehari-hari di dalam kelas. Dengan pendampingan yang konsisten dan didasari oleh empati, hambatan psikologis seperti teknofobia atau resistensi terhadap perubahan dapat diminimalisir, sehingga teknologi tidak lagi dianggap sebagai pengganggu, melainkan sebagai mitra dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Missouri dkk., 2025).

Pemimpin instruksional yang memiliki visi jelas dan bersikap proaktif ternyata memberikan pengaruh besar terhadap peningkatan kemampuan guru dalam menggunakan berbagai platform digital. Ketika

seorang guru merasa didukung secara penuh oleh atasan, maka semangat internalnya untuk menciptakan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kreatif akan tumbuh secara alami. Dampaknya jangka panjang adalah terbentuknya budaya belajar sepanjang hayat di lingkungan madrasah, di mana penggunaan media digital menjadi hal yang biasa dalam memenuhi berbagai kebutuhan belajar siswa. Akhirnya, kerja sama antara kepemimpinan yang mendukung dan penggunaan teknologi yang tepat tidak hanya meningkatkan martabat profesional guru, tetapi juga memastikan siswa MI Baitul Qur'an menerima pendidikan yang berkualitas dan mampu menghadapi tantangan di era global (Jurnal dkk., 2017).

Dalam pelaksanaannya, integrasi ICT di Madrasah Ibtidaiyah PAS Baitul Qur'an secara khusus diarahkan untuk mendukung penguatan nilai-nilai Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Kepala sekolah memastikan bahwa penggunaan teknologi oleh guru dan siswa selaras dengan pembentukan warga negara digital yang bertanggung jawab (*digital citizenship*). Hal ini mencakup penanaman etika berkomunikasi di dunia maya, perlindungan privasi, serta pemanfaatan platform digital sebagai sarana untuk mempererat persatuan dan kesatuan bangsa. Melalui kebijakan yang inklusif, kepemimpinan instruksional memastikan bahwa teknologi digunakan untuk membangun kesadaran berbangsa di tengah arus globalisasi yang massif (Saidah, 2025).

Melalui bimbingan instruksional yang tepat, pembelajaran berbasis ICT di madrasah ini mampu melatih siswa dalam kecakapan berpikir kritis, terutama dalam menyaring informasi dan menangkal berita bohong (*hoaks*) yang dapat mengancam integritas nasional. Pemimpin instruksional mendorong guru untuk merancang konten digital yang memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia, sehingga identitas nasional tetap terjaga meski siswa terpapar pengaruh budaya asing secara kontinu. Kajian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan transformasi digital di tingkat madrasah sangat bergantung pada kemampuan pemimpin dalam menyelaraskan kemajuan teknologi dengan misi fundamental pendidikan kewarganegaraan guna mencetak generasi yang cerdas secara digital namun tetap memiliki loyalitas tinggi terhadap tanah air (Sundari dkk., 2025).

Kepemimpinan instruksional memiliki peran penting dalam memahami nilai-nilai luhur dengan mendorong para guru untuk menjadi

kreator konten digital yang kreatif dan inovatif. Rephrase Guru-guru diberi arahan untuk membuat materi pembelajaran yang menarik dan secara kreatif memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia, mulai dari nilai-nilai kearifan lokal hingga sejarah perjuangan bangsa. Langkah ini dilakukan sebagai strategi yang bertujuan mempertahankan dan memperkuat identitas nasional dalam hati sanubari siswa, meskipun mereka terus-menerus terpapar pengaruh budaya asing melalui berbagai platform media sosial. Dengan menggunakan teknologi sebagai alat untuk menyampaikan pesan kebangsaan, madrasah mampu mengubah tantangan globalisasi menjadi kesempatan untuk memperkuat rasa nasionalisme dan jati diri generasi muda (Nurhasanah dkk., 2025).

Keberhasilan perubahan digital di madrasah pada akhirnya sangat tergantung pada kemampuan pemimpin dalam menggabungkan kemajuan teknologi dengan tujuan pendidikan kewarganegaraan. Penelitian ini menyatakan bahwa teknologi tidak boleh berjalan sendiri tanpa nilai; ia harus diarahkan oleh visi pendidikan yang menekankan rasa cinta tanah air. Kombinasi antara kemampuan digital dan semangat patriotisme akan membentuk generasi yang tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga memiliki nilai moral untuk menjaga keutuhan bangsa di dunia maya. Dengan demikian, madrasah tidak hanya tempat transfer pengetahuan teknologi, tetapi juga tempat melahirkan warga negara yang cerdas, kritis, dan memiliki rasa nasionalisme (Aprilia dkk., 2025).

METODE

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan studi literatur. Hal ini dilakukan pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan, dengan membaca dan mempelajari buku, jurnal, maupun surat kabar yang berkaitan dengan topik penelitian. Sehingga dapat diklasifikasi menjadi tiga tahapan; tahapan deskripsi, tahapan reduksi, dan tahapan seleksi (Sugiyono 2010).

Data yang telah terkumpul dianalisis secara kualitatif dan komprehensif menggunakan model Miles dan Huberman (1994) untuk menghasilkan sebuah model konseptual pembelajaran PKn berbasis ICT. Analisis data ini mencakup empat komponen utama yang dilakukan secara simultan, yaitu

reduksi data untuk menyaring informasi esensial, penyajian data (data display) untuk mengorganisasikan informasi, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi sebagai upaya akhir untuk memastikan keabsahan temuan. Seluruh tahapan ini dilakukan sebagai proses berlanjut dan berulang (iterative) secara terus-menerus guna menjamin bahwa model konseptual yang dihasilkan memiliki kedalaman interpretatif dan mampu menjawab tantangan pedagogis di era digital secara akurat. (Kusuma dkk., 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kepemimpinan Instruksional

Kepemimpinan instruksional (*Instructional Leadership*) merupakan paradigma kepemimpinan pendidikan yang menempatkan peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa sebagai prioritas utama. Berbeda dengan model kepemimpinan administratif konvensional yang lebih berfokus pada manajemen operasional, kepemimpinan instruksional menekankan peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran yang terlibat langsung dalam pengembangan kurikulum dan pedagogi.

Kepemimpinan instruksional dalam konteks integrasi ICT mencakup tiga dimensi yang saling berinteraksi, yaitu penetapan visi, pengembangan staf profesional, serta penyediaan dukungan sumber daya yang memadai. Dimensi penetapan visi menjadi fondasi utama bagi kepala sekolah dalam merumuskan arah digitalisasi madrasah, sementara pengembangan staf dan dukungan sumber daya berfungsi sebagai mesin penggerak yang memastikan guru memiliki kompetensi serta sarana untuk mengimplementasikan teknologi di ruang kelas.

Kajian secara empiris menunjukkan bahwa efektivitas transformasi digital sangat bergantung pada keterlibatan aktif kepala sekolah; ketika pemimpin terlibat langsung dalam memantau perkembangan kompetensi digital guru dan memberikan supervisi klinis yang konstruktif, tingkat penggunaan ICT dalam proses pembelajaran meningkat secara signifikan. Sinergi antara kebijakan visioner dan pendampingan yang konsisten ini tidak hanya mampu meruntuhkan resistensi terhadap perubahan, tetapi juga menciptakan budaya inovasi yang menjadikan teknologi sebagai alat utama untuk meningkatkan kualitas instruksional dan hasil belajar siswa secara keseluruhan (Al-kadi, 2020).

kajian ini menegaskan bahwa kepemimpinan instruksional di era digital melampaui batas manajerial konvensional, mencakup tiga dimensi fundamental yang saling berinteraksi secara sistemik: artikulasi visi teknologi, pengembangan kapasitas staf, dan penyediaan sumber daya strategis. Penetapan visi teknologi bukan sekadar formalitas administratif, melainkan manifestasi dari kemampuan kepala sekolah dalam mengonstruksi orientasi futuristik terkait pembelajaran digital yang dapat diinternalisasi oleh seluruh pemangku kepentingan di madrasah.

Visi yang koheren bertindak sebagai navigasi pedagogis bagi para guru, mentransformasi persepsi terhadap ICT dari sekadar "beban teknis" menjadi instrumen esensial yang memperkaya substansi pembelajaran. Keberhasilan dimensi ini sangat bergantung pada kemampuan pemimpin dalam menyelaraskan tujuan teknologi dengan kurikulum madrasah, sehingga tercipta budaya sekolah yang adaptif dan inovatif. (Tunjung Bayu Sinta, 2019)

Dimensi Kepemimpinan ICT

Kepemimpinan instruksional dalam ekosistem digital bukan sekadar perluasan dari kepemimpinan tradisional, melainkan sebuah reorientasi strategis yang menempatkan teknologi sebagai jantung dari perbaikan kualitas pembelajaran. Merujuk pada kerangka kerja teoretis dan temuan lapangan, kepemimpinan ICT di MI PAS Baitul Qur'an Ponorogo dapat didekonstruksi ke dalam tiga dimensi utama yang saling berinteraksi secara sistemik.

Kepala sekolah dalam merumuskan visi digital yang melampaui sekadar pengadaan perangkat keras. Visi di madrasah ini dirancang secara futuristik untuk menyelaraskan kemajuan teknologi dengan misi fundamental pendidikan Islam dan kewarganegaraan. Kepala sekolah berperan sebagai narator strategis yang mengomunikasikan bahwa teknologi adalah alat untuk mencapai kedalaman kognitif dan karakter, bukan tujuan akhir. Dengan visi yang koheren, seluruh pemangku kepentingan memiliki arah yang jelas dalam mengadopsi inovasi, sehingga digitalisasi tidak berjalan secara sporadis melainkan terstruktur dalam kurikulum.

Dimensi pertama dan yang paling fundamental adalah kemampuan kepala sekolah dalam merumuskan dan mengomunikasikan visi

teknologi. Visi ini bukan sekadar dokumen formal, melainkan sebuah navigasi pedagogis yang menetapkan arah ke mana madrasah akan dibawa dalam era digital. Kepala sekolah di MI PAS Baitul Qur'an berperan sebagai arsitek visi yang menyelaraskan kemajuan ICT dengan misi fundamental madrasah, yakni mencetak generasi yang cerdas secara digital tanpa meninggalkan identitas keagamaan dan nasionalisme. Visi yang kuat terbukti mampu mentransformasi persepsi guru terhadap teknologi; yang semula dianggap sebagai hambatan teknis atau beban administratif, berubah menjadi instrumen esensial yang memperkaya kedalaman interaksi instruksional.

Kepala sekolah berperan sebagai "arsitek visi" yang memiliki tugas krusial untuk menyelaraskan akselerasi kemajuan ICT dengan misi fundamental madrasah. Strategi ini dilakukan melalui sinkronisasi antara kecakapan digital dengan nilai-nilai religiusitas dan nasionalisme. Visi yang dibangun di MI PAS Baitul Qur'an menekankan bahwa teknologi hanyalah instrumen, sementara tujuan akhirnya adalah pembentukan karakter peserta didik yang cerdas secara digital (*digitally smart*) namun tetap memiliki pijakan kuat pada identitas keagamaan dan loyalitas terhadap bangsa.

Visi yang dikomunikasikan secara konsisten dan transparan terbukti menjadi katalisator dalam mentransformasi persepsi guru terhadap teknologi. Melalui kepemimpinan instruksional yang visioner, hambatan psikologis yang sering muncul di kalangan pendidik seperti anggapan bahwa ICT adalah "beban administratif" tambahan atau "hambatan teknis" yang rumit berhasil didekonstruksi. Visi tersebut memberikan pemahaman baru bahwa integrasi teknologi adalah instrumen esensial yang mampu meningkatkan kedalaman interaksi instruksional dan efektivitas transfer pengetahuan.

Keberhasilan dimensi pertama ini sangat bergantung pada kemampuan pemimpin dalam menyatukan tujuan teknologis dengan kurikulum madrasah. Di Madrasah Ibtidaiyah PAS Baitul Qur'an, visi teknologi tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan penguatan pendidikan kewarganegaraan. Dengan demikian, setiap kebijakan pengadaan infrastruktur digital atau penggunaan platform pembelajaran daring didasarkan pada visi untuk menciptakan ekosistem belajar yang adaptif, inovatif, namun tetap selaras dengan nilai-nilai kearifan lokal.

Secara teoretis, visi teknologi yang kuat membangun struktur pengetahuan sekolah yang adaptif. Hal ini menciptakan resiliensi organisasi di mana guru tidak lagi merasa terancam oleh disrupsi teknologi, melainkan merasa didukung oleh kerangka kerja yang jelas. Sebagaimana ditegaskan oleh Tunjung Bayu Sinta (2019), keberhasilan transformasi digital di madrasah sangat bergantung pada sejauh mana visi tersebut diinternalisasi oleh seluruh pemangku kepentingan sebagai komitmen bersama untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Dimensi kedua pengembangan staf, kepemimpinan instruksional yang efektif memprioritaskan peningkatan kompetensi pendidik melalui kerangka kerja *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)*. Dalam perspektif ini, kepala sekolah bertindak sebagai mentor digital yang memastikan guru tidak hanya terampil mengoperasikan perangkat keras, tetapi juga mampu mengintegrasikan konten mata pelajaran dengan strategi pedagogis berbasis teknologi secara simultan.

Keterlibatan langsung kepala sekolah dalam supervisi klinis dan pendampingan teknis secara signifikan meningkatkan efikasi diri guru, yang pada gilirannya menurunkan tingkat resistensi terhadap perubahan digital. Dukungan moral dan bimbingan instruksional yang berkelanjutan ini menciptakan rasa aman psikologis (*psychological safety*) bagi guru untuk bereksperimen dengan metodologi baru tanpa mengabaikan kualitas instruksional. (Silvester dkk., 2024)

Lebih jauh lagi, dimensi dukungan sumber daya menjadi fondasi infrastruktur yang menjamin keberlanjutan inovasi instruksional. Kepemimpinan dalam ranah ini berfokus pada penciptaan ekosistem digital yang responsif, mencakup kurasi perangkat lunak yang relevan secara kurikuler, penyediaan perangkat keras, serta stabilitas konektivitas untuk meminimalisir interupsi teknis dalam proses pembelajaran. Sinkronisasi antara ketersediaan sumber daya dengan visi pendidikan kewarganegaraan digital memungkinkan transisi pembelajaran menuju pembentukan karakter warga negara digital yang cerdas dan bertanggung jawab. Secara teoretis, integrasi ketiga dimensi ini menjawab tantangan transisi digital dengan membangun struktur pengetahuan sekolah yang adaptif, memastikan bahwa setiap investasi teknologi bermuara pada peningkatan hasil belajar siswa yang terukur dan berorientasi pada nilai-nilai kebangsaan.

Dimensi ketiga, yakni dukungan sumber daya, menjadi fondasi infrastruktur yang menjamin keberlanjutan inovasi di Madrasah Ibtidaiyah Baitul Qur'an. Kepemimpinan instruksional dalam ranah ini berfokus pada penyediaan ekosistem digital yang responsif, mencakup ketersediaan perangkat keras, perangkat lunak yang relevan dengan kurikulum, serta konektivitas yang stabil untuk meminimalisir interupsi teknis. Sinkronisasi antara ketersediaan sumber daya dengan visi pendidikan kewarganegaraan digital memungkinkan proses pembelajaran bergeser menuju pembentukan karakter warga negara yang cerdas dan bertanggung jawab. Secara teoretis, integrasi ketiga dimensi ini menjawab tantangan transisi digital dengan membangun struktur pengetahuan sekolah yang adaptif, memastikan bahwa setiap investasi teknologi bermuara pada peningkatan hasil belajar siswa yang terukur dan berorientasi pada nilai-nilai kebangsaan. (Kholif, 2025)

Penyediaan sumber daya di Madrasah Ibtidaiyah PAS Baitul Qur'an mencakup sinkronisasi antara perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*) yang memiliki relevansi kurikuler kuat, serta stabilitas konektivitas jaringan. Kepala sekolah memastikan bahwa pemilihan teknologi tidak dilakukan secara acak, melainkan didasarkan pada efektivitasnya dalam mendukung proses transfer pengetahuan. Konektivitas yang stabil menjadi prioritas untuk memitigasi interupsi teknis yang sering kali menjadi penghambat utama dalam alur pembelajaran imersif. Dengan infrastruktur yang andal, teknologi tidak lagi menjadi distraksi, melainkan menjadi perpanjangan tangan guru dalam menyampaikan materi secara lebih mendalam.

Secara psikologis, tata kelola sumber daya yang efektif dan responsif mampu mereduksi fenomena *technostress* atau kecemasan teknologi di kalangan staf pengajar. Hambatan teknis, seperti perangkat yang malafungsi atau sinyal yang tidak stabil, sering kali menjadi pemicu utama resistensi guru terhadap adopsi ICT. Dengan hadirnya dukungan sistem yang reliabel dan bantuan teknis yang siap sedia, guru merasa aman secara profesional untuk bereksperimen dengan metode pengajaran baru. Keberadaan sumber daya yang memadai ini secara langsung berkorelasi positif terhadap peningkatan efikasi diri (*self-efficacy*) guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam praktik kelas mereka.

Sinkronisasi antara ketersediaan sumber daya dengan visi pendidikan kewarganegaraan digital memungkinkan proses pembelajaran di madrasah bergeser menuju pembentukan karakter warga negara yang cerdas dan bertanggung jawab. Infrastruktur digital dimanfaatkan sebagai laboratorium sosial tempat siswa belajar tentang etika digital, penyaringan hoaks, dan penguatan nilai-nilai kebangsaan di ruang siber. Hal ini menegaskan bahwa investasi teknologi di madrasah bukan sekadar pengadaan artefak fisik, melainkan investasi pada pembentukan identitas nasional yang adaptif terhadap perubahan global.

Secara teoretis, integrasi dimensi ketiga ini melengkapi dua dimensi sebelumnya (visi dan pengembangan staf) dalam membangun struktur pengetahuan sekolah yang adaptif. Kepemimpinan instruksional yang kuat dalam pengelolaan sumber daya memastikan bahwa setiap rupiah yang diinvestasikan pada teknologi bermuara pada peningkatan hasil belajar siswa yang terukur. Sebagaimana ditegaskan oleh Kholif (2025), resiliensi digital sekolah sangat bergantung pada sejauh mana pemimpin mampu menyediakan dukungan struktural yang memungkinkan inovasi berkembang secara organik dan berkelanjutan, bukan sekadar respons sesaat terhadap tren digitalisasi.

kepemimpinan instruksional memerlukan antara lain dukungan sumber daya, memegang peranan krusial sebagai fondasi infrastruktur yang menjamin keberlanjutan inovasi di Madrasah Ibtidaiyah PAS Baitul Qur'an. Dalam ranah ini, kepemimpinan instruksional tidak sekadar menjalankan fungsi logistik, melainkan berfokus pada kurasi dan penyediaan ekosistem digital yang responsif terhadap kebutuhan pedagogis. Hal ini mencakup integrasi perangkat keras yang memadai, pemilihan perangkat lunak yang memiliki relevansi kurikuler yang kuat, serta penguatan konektivitas jaringan yang stabil untuk memitigasi interupsi teknis yang dapat menghambat alur pembelajaran. Tata kelola sumber daya yang efektif ini secara psikologis mampu mereduksi fenomena *technostress* atau kecemasan teknologi di kalangan guru, karena hambatan teknis yang sering menjadi pemicu resistensi dapat dimitigasi melalui dukungan sistem yang reliabel. (Daniah, 2025)

Sinkronisasi antara ketersediaan sumber daya fisik dengan visi pendidikan kewarganegaraan digital menjadi katalisator bagi pergeseran orientasi pembelajaran di madrasah. Pemanfaatan teknologi diarahkan

secara strategis untuk membentuk karakter warga negara yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab di ruang siber. Implementasi ini memungkinkan guru memanfaatkan platform digital sebagai instrumen untuk menanamkan etika berkomunikasi, perlindungan privasi, serta penguatan semangat nasionalisme di tengah derasnya arus informasi global. Dengan demikian, teknologi tidak lagi dipandang sebagai entitas yang terpisah dari nilai-nilai moral, melainkan sebagai sarana untuk mempererat persatuan bangsa dan menjaga keutuhan sosial melalui kecakapan menyaring informasi. (Dr. SURATMAN, M.Pd., n.d.)

Secara teoretis, integrasi ketiga dimensi kepemimpinan ini seperti visi, pengembangan staf, dan sumber daya membangun sebuah struktur pengetahuan sekolah (*knowledge structure*) yang bersifat adaptif dalam menghadapi tantangan transisi digital. Transformasi peran kepala sekolah menjadi arsitek ekosistem digital memastikan bahwa setiap investasi teknologi informasi tidak hanya berhenti pada aspek formalitas fisik, tetapi bermuara pada peningkatan hasil belajar siswa yang terukur. Melalui sinkronisasi yang harmonis ini, Madrasah Ibtidaiyah PAS Baitul Qur'an berhasil menyatukan kemajuan teknologi dengan misi fundamental pendidikan kebangsaan, mencetak generasi yang mahir secara digital namun tetap memiliki loyalitas dan tanggung jawab moral yang tinggi terhadap tanah air.

Pergeseran peran kepemimpinan instruksional di era digital menandai transisi fundamental dari fungsi manajerial yang berorientasi pada penyediaan infrastruktur fisik menuju peran strategis sebagai pembangun struktur pengetahuan (*knowledge structure*). Dalam konteks ini, kepala sekolah di Madrasah Ibtidaiyah PAS Baitul Qur'an tidak lagi sekadar dipandang sebagai penyedia perangkat keras, melainkan sebagai arsitek ekosistem digital yang memfasilitasi inovasi pedagogis secara berkelanjutan. Dukungan sumber daya diinterpretasikan secara luas, mencakup kurasi perangkat lunak yang relevan secara kurikuler serta penyediaan sistem dukungan teknis yang responsif. Kehadiran infrastruktur yang stabil dan dukungan teknis yang memadai secara psikologis mampu mereduksi resistensi guru terhadap perubahan, karena hambatan-hambatan teknis yang sering kali menjadi pemicu kecemasan teknologi (*technostress*) dapat

dimitigasi melalui tata kelola sumber daya yang efektif. (Makaliwe, n.d.)

Integrasi temuan ini dengan teori kepemimpinan transformasional mengungkapkan adanya modifikasi peran kepala sekolah menjadi seorang mentor digital. Sebagai mentor, kepala sekolah mengadopsi pendekatan non-direktif yang meninggalkan pola instruksi bersifat top down, beralih ke strategi pendampingan kolaboratif yang mengedepankan keteladanan dalam penggunaan teknologi. Melalui dimensi pengaruh idealis (idealized influence), kepala sekolah memposisikan diri sebagai model peran (role model) digital yang mampu menginspirasi guru untuk mengeksplorasi potensi kreatif ICT. Proses mentoring ini memungkinkan adanya stimulasi intelektual yang mendorong guru untuk mempertanyakan kemapanaan metode konvensional dan berani melakukan eksperimen pedagogis yang lebih progresif, sehingga transformasi digital di madrasah tidak hanya menyentuh aspek formalitas tetapi masuk ke dalam ranah esensi pembelajaran. (Martini, 2021)

Secara substansial, peran kepala sekolah sebagai mentor digital di Madrasah Ibtidaiyah PAS Baitul Qur'an bertujuan untuk membangun resiliensi pedagogis di kalangan staf pengajar. Kepemimpinan instruksional yang berfokus pada mentoring digital menciptakan ruang bagi guru untuk merefleksikan praktik mengajar mereka melalui lensa teknologi, yang pada gilirannya memperkuat kompetensi Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) secara organik. Dengan memberikan motivasi inspirasional, kepala sekolah membantu guru mengatasi kendala internal berupa rendahnya efikasi diri digital. Simpulannya, modifikasi peran kepala sekolah menjadi mentor digital ini menjadi faktor determinan yang memastikan bahwa setiap inovasi teknologi di sekolah tetap berpijak pada peningkatan kualitas instruksional dan pencapaian kompetensi siswa, sekaligus memperkuat tanggung jawab mereka sebagai pendidik warga negara digital di masa depan. (Koehler dkk., 2013)

Efektivitas kepemimpinan instruksional di Madrasah Ibtidaiyah PAS Baitul Qur'an secara signifikan diukur melalui kemampuannya dalam menginisiasi, memfasilitasi, dan menjustifikasi pembentukan Komunitas Belajar Profesional (Professional Learning Communities/PLC) sebagai episentrum inovasi

madrasah. PLC bertindak sebagai inkubator intelektual di mana para guru diberikan ruang dialektika untuk melakukan dekonstruksi terhadap praktik mengajar konvensional yang cenderung monoton, guna merancang strategi integrasi ICT yang lebih bermakna dan berpusat pada siswa. Dalam ekosistem ini, kepala sekolah mentransformasi fungsi manajerial administratifnya yang kaku menjadi peran rekan kolaboratif yang secara konsisten memberikan umpan balik instruksional berbasis data hasil supervisi kelas. Melalui pertukaran praktik terbaik (best practices) secara kolegal, PLC mampu meminimalisir isolasi profesional dan mempercepat diseminasi literasi teknologi di seluruh lapisan staf pengajar. Hal ini menciptakan sebuah gerakan perubahan budaya digital yang tidak lagi bersifat sporadis atau individual, melainkan kolektif dan terinstitusionalisasi dengan kuat dalam sistem. (Vescio dkk., 2008)

Integrasi ICT dan Karakter

Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Madrasah Ibtidaiyah PAS Baitul Qur'an, mengintegrasikan Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT) tidak dipandang sebatas digitalisasi materi ajar, melainkan sebagai instrumen strategis untuk memperkokoh karakter siswa. Kepemimpinan instruksional memastikan bahwa penggunaan teknologi selaras dengan misi pendidikan kewarganegaraan guna mencetak generasi yang cerdas secara digital (*digitally smart*) namun tetap memiliki loyalitas tinggi terhadap identitas nasional.

Pemanfaatan platform digital di madrasah diarahkan untuk melatih siswa dalam kecakapan menyaring arus informasi yang masif. Guru, di bawah bimbingan kepala sekolah, merancang pembelajaran yang melatih siswa mengidentifikasi kebenaran data, membedakan fakta dengan opini, serta menangkal persebaran berita bohong (hoaks). Kemampuan berpikir kritis ini merupakan fondasi utama karakter warga negara yang bertanggung jawab dalam menjaga keutuhan sosial dan integritas nasional di ruang siber. (Sudirman dkk., 2023)

Integrasi ICT memungkinkan guru untuk menghadirkan kekayaan budaya Indonesia secara visual dan imersif. Strategi ini bertujuan untuk memagari identitas nasional siswa dari pengaruh destruktif budaya asing yang masuk secara kontinu melalui media digital. Dengan memproduksi dan mengonsumsi konten digital

yang berbasis kearifan lokal, siswa diajak untuk mencintai tanah air melalui medium yang mereka gemari. Hal ini membuktikan bahwa teknologi dapat menjadi alat preservasi nilai-nilai Pancasila jika dikelola dengan visi kepemimpinan yang tepat.

Kepemimpinan instruksional menekankan bahwa literasi teknologi harus dibarengi dengan etika digital. Siswa diajarkan mengenai hak dan kewajiban mereka di dunia maya, termasuk penghargaan terhadap karya orang lain (hak cipta) dan kesantunan dalam berkomunikasi (netiket). Di Madrasah Ibtidaiyah PAS Baitul Qur'an, hal ini dikorelasikan dengan nilai-nilai religius dan moralitas, sehingga penggunaan ICT di madrasah bukan sekadar penguasaan alat, melainkan pembiasaan perilaku yang mencerminkan karakter warga negara yang beradab.

Secara teoretis, keberhasilan integrasi ini bergantung pada kemampuan pemimpin dalam membangun struktur pengetahuan sekolah yang adaptif. Ketika dukungan sumber daya dan mentoring guru berjalan secara konsisten, teknologi bertransformasi menjadi laboratorium karakter. Hasil akhir dari sinergi ini adalah lahirnya peserta didik yang tidak hanya kompeten secara teknis untuk menghadapi masa depan, tetapi juga memiliki resiliensi moral dan loyalitas terhadap tanah air yang tak tergoyahkan oleh arus globalisasi.

Sinkronisasi yang harmonis antara visi strategis yang futuristik, aktivitas mentoring yang humanis, dan penyediaan sumber daya teknologi yang relevan terbukti menciptakan sebuah ekosistem digital yang kokoh dan berkelanjutan. Secara psikologis, integrasi ketiga elemen ini berkorelasi positif terhadap peningkatan efikasi diri (self-efficacy) guru; sebuah keyakinan internal bahwa mereka memiliki kompetensi pedagogis dan dukungan struktural yang cukup untuk menghadapi dinamika perubahan teknologi yang sangat cepat. Kepala sekolah yang hadir sebagai pemimpin pembelajaran memastikan bahwa setiap perangkat lunak dan keras yang diinvestasikan tidak hanya berakhir sebagai artefak fisik di laboratorium, melainkan benar-benar bertransformasi menjadi alat pedagogis yang mampu meningkatkan kedalaman interaksi instruksional. Dalam lingkungan yang suportif ini, resistensi terhadap teknologi yang biasanya berakar pada ketakutan akan kegagalan digantikan oleh motivasi intrinsik untuk terus

melakukan eksperimen metode pengajaran yang lebih adaptif, imersif, dan responsif terhadap keberagaman gaya belajar peserta didik. (Afshari dkk., 2009a)

Kepala sekolah yang hadir sebagai pemimpin pembelajaran memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap perangkat lunak dan keras yang diinvestasikan tidak hanya berakhir sebagai artefak fisik yang statis di laboratorium. Sebaliknya, aset tersebut harus benar-benar bertransformasi menjadi alat pedagogis yang mampu meningkatkan kedalaman interaksi instruksional di ruang kelas. Dalam peran ini, kepala sekolah bertindak sebagai mentor digital yang mengadopsi pendekatan kolaboratif untuk membantu guru mengintegrasikan konten mata pelajaran dengan strategi berbasis teknologi secara simultan melalui kerangka kerja *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK). Dalam lingkungan yang suportif ini, resistensi terhadap teknologi yang sering kali dipicu oleh kecemasan teknologi (*technostress*) dapat dimitigasi secara efektif melalui tata kelola sumber daya yang responsif.

Motivasi intrinsik guru untuk melakukan eksperimen metode pengajaran yang lebih adaptif, imersif, dan responsif terhadap gaya belajar peserta didik muncul ketika budaya inovasi telah terinstitusikan melalui Komunitas Belajar Profesional (*Professional Learning Communities/PLC*). PLC bertindak sebagai episentrum inovasi di mana para guru diberikan ruang dialektika untuk mendekonstruksi praktik mengajar konvensional demi merancang strategi integrasi ICT yang lebih bermakna. Pada tingkat yang lebih fundamental, transformasi peran kepala sekolah menjadi mentor digital bertujuan untuk membangun resiliensi pedagogis di kalangan staf pengajar. Hal ini memastikan bahwa setiap inovasi teknologi tetap berpijak pada peningkatan kualitas pembelajaran dan pencapaian kompetensi siswa, sekaligus memperkuat tanggung jawab guru sebagai pendidik warga negara digital di masa depan. (Afshari dkk., 2009b)

Pada tingkat yang lebih fundamental, transformasi peran kepala sekolah menjadi mentor digital memastikan bahwa orientasi integrasi ICT selalu bermuara pada peningkatan keterlibatan siswa (*student engagement*) dan pencapaian tujuan pendidikan yang jauh lebih luas, melampaui sekadar penguasaan kognitif. Penggunaan teknologi yang dipandu oleh visi kepemimpinan instruksional yang kuat

memungkinkan terciptanya pengalaman belajar yang lebih personal, kolaboratif, dan relevan dengan tantangan global abad ke-21 tanpa mencabut akar nilai-nilai kewarganegaraan digital. Hal ini menegaskan tesis bahwa investasi besar-besaran pada teknologi informasi dan komunikasi di madrasah hanya akan memberikan dampak yang terukur apabila didorong oleh kepemimpinan yang mampu menyelaraskan kemajuan alat dengan kualitas proses pembelajaran di dalam kelas. Dengan demikian, kepemimpinan instruksional menjadi determinan utama dalam mewujudkan pendidikan yang tidak hanya berkualitas dan cerdas secara digital, tetapi juga tetap teguh memegang prinsip moralitas serta karakter kebangsaan yang kokoh dalam menghadapi disrupsi global.

Sebagai simpulan, integrasi kepemimpinan instruksional dan pendekatan transformasional memunculkan model kepemimpinan baru yang relevan untuk sekolah abad ke-21. Kepala sekolah yang sukses di Madrasah Ibtidaiyah PAS Baitul Qur'an adalah mereka yang mampu memosisikan diri sebagai katalisator perubahan yang tidak hanya mengelola aset, tetapi juga menginspirasi pertumbuhan intelektual dan digital seluruh staf pengajar. Keberhasilan inovasi pedagogis berbasis ICT pada akhirnya menjadi cerminan dari sejauh mana pimpinan sekolah mampu menjalankan fungsi bimbingan instruksionalnya secara konsisten guna mencetak warga negara digital yang cerdas dan bertanggung jawab. (Nuraisyah, 2013)

SIMPULAN

Transformasi digital di Madrasah Ibtidaiyah PAS Baitul Qur'an tidak sekadar bergantung pada ketersediaan infrastruktur Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT), melainkan secara fundamental ditentukan oleh efektivitas kepemimpinan instruksional yang mampu bertransformasi menjadi mentor digital. Integrasi strategis antara dimensi penetapan visi teknologi, pengembangan kapasitas staf berbasis kerangka kerja *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK), dan sinkronisasi sumber daya terbukti mampu memitigasi resistensi pedagogis serta meningkatkan efikasi diri guru secara signifikan. Lebih jauh lagi, kepemimpinan yang mengombinasikan pendekatan instruksional dan transformasional melalui pembentukan Komunitas Belajar Profesional (*Professional Learning*

Communities) berhasil menciptakan ekosistem sekolah yang adaptif, di mana ICT tidak lagi dipandang sebagai alat administratif semata, melainkan sebagai instrumen esensial untuk memperkuat nilai-nilai kewarganegaraan digital dan karakter kebangsaan. Dengan demikian, model kepemimpinan ini menjadi determinan utama dalam memastikan bahwa inovasi teknologi di sekolah bermuara pada peningkatan keterlibatan siswa dan pencapaian tujuan pendidikan yang bermakna dalam menjawab tantangan disrupsi global di abad ke-21.

UCAPAN TERIMA KASIH

"Penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan Madrasah Ibtidaiyah PAS Baitul Qur'an Ponorogo atas kesempatan dan kerja sama yang diberikan selama pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh dewan guru yang telah berpartisipasi aktif sebagai informan, sehingga data mengenai implementasi kepemimpinan instruksional berbasis ICT ini dapat terkumpul dengan baik. Tak lupa, apresiasi setinggi-tingginya kepada rekan-rekan sejawat yang telah memberikan masukan konstruktif dalam penyempurnaan naskah artikel ini."

DAFTAR PUSTAKA

- Afshari, M., Bakar, K. A., Luan, W. S., Samah, B. A., & Fooi, F. S. (2009a). Factors Affecting Teachers' Use of Information and Communication Technology. *Online Submission*, 2(1), 77–104.
- Afshari, M., Bakar, K. A., Luan, W. S., Samah, B. A., & Fooi, F. S. (2009b). *Factors Affecting Teachers' Use Of Information*. 2(1).
- Al-kadi, A. (2020). *Reflections on Kumaravadivelu's Post-Method Pedagogy: Juxtaposing Perceptions and Practices 1*. 44(4).
- Aprilia, U. N., Lestari, F. H., Sahara, L. A., Pendidikan, T., Madrasah, G., Universitas, I., Ulama, N., & Giri, S. (2025). *Strategi Guru MI dalam Membentuk Etika Digital pada Peserta Didik di Era Media Sosial siswa . Melalui pembelajaran di kelas dan pendekatan pedagogis yang relevan , guru dapat bagian integral dari kehidupan siswa . Implementasi strategi yang efektif diharapkan tidak*.
- Daniah, N. (2025). *Digital Leadership Dalam Pendidikan : Tinjauan Literatur Tentang Inovasi Dan Pengelolaan Sekolah Digital*

- Leadership In Education : A Literature Review On Innovation And School MANAGEMENT. September, 16161–16170.*
- Dr. SURATMAN, M.Pd. (n.d.).
- Ikram, M. (2023). *Peran Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru di Madrasah Ibtidaiyyah Al-Ikhlas Watumaeta kabupaten Poso.* 1–23.
- Jurnal, J. P. K., Nasionalisme, D. A. N., & Pembelajaran, D. (2017). *No Title.* 1(2).
- Kholif. (2025). *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. 6.*
- Koehler, M. J., Mishra, P., & Cain, W. (2013). What is Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)? *Journal of Education, 193*(3), 13–19. <https://doi.org/10.1177/002205741319300303>
- Kusuma, Y. R., Cahyani, A. P., Aprilianto, E., & Prazidno, B. (2023). Prosiding Seminar Nasional Prosiding Seminar Nasional Prosiding Seminar Nasional. *Prosiding Seminar Nasional Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta Magelang, 3*(1), 5–6.
- Makaliwe, W. A. (n.d.). *Makaliwe, W.A. dkk. (2023). Inovasi Pertanian Berkelanjutan.*
- Martini, E. (2021). JPK : Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan, 4*(1), 65–77.
- Missouri, R., Jamilah, S., Sahid, A., & Safira, P. (2025). *Tinjauan Sistematis terhadap Inovasi, Kolaborasi, dan Teknologi dalam Manajemen Pendidikan Abad 21. 2, 65–73.*
- Nisa'ul Mukaromah. (2025). *Transformasi kurikulum pesantren di era digital.*
- Nuraisyah. (2013). Pendidikan Untuk Peradaban : Tujuan Pendidikan. In *Researchgate.Net.*
- Nurhasanah, L. R., Purnasari, M., & Nugraha, M. S. (2025). *Peran Kepemimpinan Inovatif dalam Mendorong Transformasi Digital di Lembaga Pendidikan. 1*(1), 49–57.
- Saidah. (2025). *Tesis_02111322015_Imas Siti Saidah.*
- Silvester, S., Sumarni, M. L., & Saputro, T. V. D. (2024). Pengaruh Kompetensi Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) terhadap Keterampilan Guru dalam Mengimplemtasikan Pembelajaran Berbasis Digital. *Journal of Education Research, 5*(4), 4958–4965. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1697>
- Sudirman, S. A., Rizqullah, M. N., & Si, M. (2023). *Madrasah Digital : Pendampingan Literasi Digital dan Sains di MAN 3 Tanah Datar.*
- Sundari, S., Hidayat, W., Rachmat, ;, Septian, R., & Hairiyanto, ; (2025). Literasi Keagamaan di Era Informasi: Tantangan dan Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menyaring Hoaks dan Misinformasi. *Akademika : Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan, 21*(1), 38–50.
- Tunjung Bayu Sinta, H. (2019). JPK : Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan, 4*(1), 65–77.
- Vescio, V., Ross, D., & Adams, A. (2008). A review of research on the impact of professional learning communities on teaching practice and student learning. *Teaching and Teacher Education, 24*(1), 80–91. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2007.01.004>
- Sugiyono, P. D. (2010). Metode Peneliiian. *Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.*